



OPTIMALISASI MANAJEMEN KELAS MELALUI MODEL OTORITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Lusila Parida^{*1}, Daniel Dike²

^{1,2}Program Studi PGSD, STKIP Persada Khatulistiwa

Diterima: 2 Maret 2019. Dipublikasi: 5 April 2019.

Abstract. This study aimed to describe the optimization of the use of teacher authority model in classroom management in primary school to find out the role and impact of teacher authority on students in learning. The research design used a case study research to describe the phenomenon and fact of learning in the classroom by using participant observation, interviews and student response questionnaires towards teaching and learning activities conducted by teachers and students at SD Panca Setya 2 Sintang, West Kalimantan. The validity of the data was obtained through the source and technique triangulation method, then the data was analyzed to obtain inductive conclusions. The research results shown that the role of teacher authority has a strategic role in class management through the functions of planning, organizing, implementing and learning evaluation. The strategic role of teacher authority was supported by the recognition of student responses towards management applied by the teacher. The results shown that teacher applied the humanistic authority model was 89 % and the democratic authority model was 84%, and the behavioristic model 79%. Learning would be more fun and successful if the teacher optimized and combined the advantages of the three authority models in learning management through variations in methods, material, patterns of social relations by creating classroom conditions as the epicenter of learning.

Keyword: teacher authority models, classroom management.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan optimalisasi penggunaan model otoritas guru dalam manajemen kelas di SD untuk menemukan seberapa jauh peran otoritas guru berdampak pada siswa. Disain riset ini menggunakan *case study research* untuk memotret fenomena dan fakta pembelajaran di kelas melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan angket respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di SD Panca Setya 2 Sintang, Kalimantan Barat. Validitas data diperoleh melalui metode triangulasi sumber dan teknik kemudian data dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara induktif. Hasil riset menunjukkan bahwa peran otoritas guru memiliki peran strategis manajemen kelas melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi belajar. Peran strategis otoritas guru tersebut didukung dengan adanya pengakuan respon siswa terhadap management yang diterapkan guru dengan hasil yang menunjukkan bahwa 89% siswa lebih mengalami bahwa guru menerapkan otoritas model humanistik, dan model otoritas demokratis sebesar 84%, dan model behavioristik 79%. Pembelajaran akan semakin menyenangkan dan berhasil bila guru mengoptimalkan serta mengkombinasikan keunggulan ketiga model otoritas tersebut dalam management pengelolaan pembelajaran melalui variasi metode, materi, pola hubungan sosial dengan menciptakan kondisi kelas sebagai epsentrum belajar.

Kata Kunci: model otoritas guru, manajemen kelas.

Pendahuluan

Kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar oleh karenanya guru dituntut untuk memiliki kapasitas mumpuni dalam pelaksanaan tugas serta perannya secara profesional dari sisi managerial kelas dan pembelajarannya. Pendidikan sekolah dasar abad 21 memiliki tantangan tersendiri dengan kompleksitas dan tuntutan kompetensi guru maupun pembelajaran yang harus berupaya untuk menemukan kembali pentingnya karakter seperti kemampuan beradaptasi, ketekunan, ketahanan, cinta lingkungan dan sifat-sifat moral yang terkait dengan integritas, keadilan, empati serta etika yang baik (Scheicher, 2012: 14). Membangun karakter sekolah dengan management kelas yang baik menjadi tanggungjawab pendidik dan pihak lembaga. Hal ini penting karena dalam percaturan dunia pendidikan abad 21 dimana dunia dengan cepat menjadi tempat yang berbeda tentu menghadirkan tantangan bagi individu dan masyarakat yang dipengaruhi atau didorong arus globalisasi dan modernisasi secara luas. Pendapat tersebut menekankan

bahwa tugas pendidik diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan serta berkarakter sehingga mampu menghadapi arus globalisasi dan perkembangan jaman di abad 21. Inilah tantangan sekaligus tanggung jawab pendidik yang terjadi di sekolah lebih khusus dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Pembangunan karakter siswa dalam belajar tidak hanya tergantung dari satu aspek tetapi multi karena pada dasarnya proses belajar tidak terbatas pada guru dan kurikulum saja tetapi erat kaitannya dengan semua aspek secara integral dan holistikan yang menciptakan kondisi pembelajaran di kelas (Dike & Parida, 2016: 204-205).

Peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran karena gurulah yang menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, aman, nyaman serta mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang merupakan "dapur inti" baik yang bersifat

*surel korespondensi: 301086LP@gmail.com

instruksional maupun manajerial dalam hal inilah guru menggunakan model otoritas dalam manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun fakta di daerah proses pembelajaran masih bersifat konvensional walaupun guru memegang penggunaan otoritas penuh dalam pembelajaran. Terlihat ruang kelas lebih dominan dengan tata meja dan kursi yang paten dan cukup sempit membuat guru selalu melihat dan memperlakukan kelas dengan skenario belajar satu arah dan homogen dengan beberapa variasi seperti pola duduk berbaris, O, U dan T. Problema yang selalu muncul lainnya adalah sekolah dan guru belum sepenuhnya mampu mengikuti perkembangan arus teknologi dan komunikasi di jaman revolusi industry 4.0, guru masih menggunakan media penunjang pembelajaran yang tradisional dikarenakan belum menguasai teknologi serta terbatasnya anggaran. Namun disisi lain generasi milenial membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru dan sekolah sebagai tempat pembudayaan akademik sesuai kebutuhan sebagai generasi pembangun masa depan. Terkait peran guru yang komprehensif sebagai

pengajar sekaligus pendidik masih terlihat kurang pemahaman mengenai pengelolaan kelas secara profesional. Guru masih membebani dirinya tentang target materi yang padat sesuai kurikulum, masih terlihat bahwa guru memerankan tugasnya hanya sebagai rutinitas pekerjaan. Sekolah sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran bagi siswa, dan tugas guru sebagian besar terjadi di kelas. Tugas guru harus mampu mengoptimalkan pembelajaran serta mengelola pembelajaran secara efektif.

Guru merupakan ujung tombak penentu ketercapaian pembelajaran, untuk itu harus memiliki dedikasi yang tinggi, pengetahuan yang dalam tentang ilmu pengetahuan, cerdas menentukan tindakan yang tepat terhadap setiap permasalahan pendidikan yang dihadapi, mampu memenuhi tuntutan kurikulum serta mampu mengelola kelas untuk menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman dan kondusif bagi siswa. Di ruang kelas sesungguhnya segala aspek pembelajaran berproses. Guru dengan segala kemampuannya dan siswa dengan segala latar belakang serta potensinya, kurikulum

dengan segala komponennya, metode dengan pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Selain itu hasil pembelajaran ditentukan pula oleh apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya kelas memerlukan pengelolaan secara baik, profesional tanpa deskriminatif, terus menerus dan berkelanjutan. Penting bagi guru untuk memiliki kemampuan managerial dan pengorganisasian kelas serta kepekaan yang kuat dalam memahami perilaku siswa karena terkadang siswa sering merasa gelisah dalam aktivitas belajarnya karena ia mengalami ketidaknyamanan fisik dari pada situasi atau perasaan kebosanan oleh aktivitas belajar yang mereka lakukan bersama guru di kelas (Hastings, 2006: 143). Penciptaan awal kondisi dan konfigurasi ruang kelas menjadi titik awal yang menentukan keberhasilan proses dan aktivitas belajar siswa di kelas. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana penggunaan otoritas guru dalam manajemen kelas di sekolah dasar menawarkan suatu kerangka teoretik pengembangan tata kelola

pengelolaan kelas yang lebih membantu guru untuk menciptakan kelas sebagai episentrum pembelajaran yang lebih baik dan produktif.

Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan *case study research*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian yang mengkhhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk dikaji penjelasan di dalamnya yakni menyajikan pengalaman atau realitas subjek yang diteliti serta keunikan situasionalnya, serta menyajikan uraian menyeluruh sesuai dengan pengalaman sehari-hari (*everyday real life*) (Stake, 2005: p.443-445). Pengalaman riil yang dimaksud adalah terkait situasi belajar dan infrastruktur kelas serta model pengelolaan kelas menurut Carl Rogers yakni: humanistik, democratic dan behavioristik yang dilakukan guru di kelas.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive*. Pertimbangan pemilihan sekolah ini

karena karakteristik khusus sebagai sekolah swasta Katolik yang memiliki prestasi dengan kategori akreditasi A atau sekolah unggul dengan spesifikasi kelas adalah siswa kelas satu dua.

Penelitian studi kasus ini memfokuskan pada management pembelajaran yang berpusat pada apa yang dilakukan guru di kelas terkait model otoritas yang diterapkan guru dalam manajemen kelas dengan melihat apa, mengapa dan bagaimana management pengelolaan kelas itu diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari guru di kelas (Ary, *et al*, 2006: 29). Sedangkan siswa adalah subyek pembanding untuk menentukan respon balik terhadap implementasi management kelas yang didisain guru melalui angket respon siswa terhadap beberapa kemungkinan model otoritas yang diperankan guru dalam proses belajar. Penelitian ini menyoroti desain management kelas dan model otoritas yang guru terapkan dalam proses belajar sehingga bisa terlihat seberapa jauh kelas dan pembelajaran telah menjadi pusat gravitasi atau episentrum belajar yang efektif dan produktif.

Perolehan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap tiga aspek dari model otoritas guru dalam management kelas yakni humanistic, demokratik dan behavioristic dan respon yang diberikan oleh siswa dari penerapan management kelas. Disain fenomenologi ini menggabungkan berbagai data baik dari amatan, wawancara, angket dan dokumen, yang secara mendalam mengelaborasi praktik management kelas oleh guru sesuai konteks sosial sekolah melalui berbagai sumber data yang valid (Jansen, 2010: 6). Pusat amatan adalah kegiatan dan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dua SD Panca Setya 2, kelas 2A, kelas 2B dan kelas 2C. Kelas dua dipilih dengan pertimbangan untuk melihat respon tingkat kepuasan belajar siswa setelah satu tahun mengikuti dinamika, adaptasi belajar selama satu tahun di sekolah dasar. Proses dan dinamika belajar yang guru dan siswa lakukan dicatat dan kemudian disusun sebagai hasil temuan kemudian dikomparasikan dengan data hasil wawancara, studi dokumen serta angket melalui metode triangulasi sehingga diperoleh hasil

yang valid. Hasil analisis riset ini kemudian dilakukan diseminasi sehingga memperkuat validitas hasil penelitian.

Semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dan amatan memiliki kontribusi secara langsung atau tidak langsung dengan berbagai sumber dan perspektif melalui proses triangulasi dengan tujuan meningkatkan akurasi, keakuratan dan keandalan data (Ary et al., 2006:498-499). Yang menjadi unit analisis adalah guru dan siswa terhadap implementasi management kelas dan model otoritas yang guru terapkan di kelas kemudian diperoleh suatu kesimpulan secara induktif (Baxter & Jack, 2008:554-555).

Hasil dan Pembahasan

Hasil riset ini mendeskripsikan aspek penting sesuai rumusan pertanyaan penelitian yakni bagaimana penggunaan otoritas guru dalam manajemen kelas pada pembelajaran di sekolah dasar serta dampak yang dihasilkan dari model tersebut? Secara rinci hasil dan kajian aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Hasil

Pengelolaan Kelas Model Humanistik

Hasil wawancara dan amatan pada kelas 2A, 2B, dan 2C dalam aspek pengelolaan kelas model humanistic sangat menonjol dalam pola management kelas. Guru melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi terhadap pengembangan diri siswa, membentuk pribadi siswa yang mampu memiliki hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif lewat komunikasi timbal balik selama proses belajar. Guru menunjukkan adanya sikap peduli kepada semua siswa tanpa kecuali misalnya menanyakan mengapa tampak kurang semangat dan lain. Guru membuat humor sebagai selingan dalam pembelajaran, misalnya dengan bercerita lucu yang edukatif atau bernyanyi bahkan membuat kuis. Di kelas masing-masing guru kelas membuat tata tertib yang harus dipatuhi semua siswa hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa merasa bebas dalam mengembangkan diri baik secara emosional maupun intelektual. Contohnya dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran guru kelas telah merancang skenario pembelajaran yang efektif. Ketika dalam proses belajar mengajar ada siswa yang telah lebih dulu menyelesaikan tugasnya maka diberi tugas tambahan misalnya menggambar hal ini dilakukan supaya tidak mengganggu siswa lain yang sedang belajar. Skenario belajar dalam RPP yang dirancang sesuai pedoman kurikulum KTSP. Persiapan kelas di kelas 2A,2B,2C umumnya homogen atau mirip. Umumnya guru-guru menuntun anak-anak berbaris dan memberi salam kepada guru. Setelah masuk kelas berdoa bersama, mengambil presensi, mengatur posisi duduk dengan pola formasi huruf duduk berbaris, pola O, U dan T. sebelum memulai kegiatan awali dengan literasi, membaca lalu ada sesi tanya jawab tentang cerita yang dibaca maupun tentang pelajaran yang telah dipelajari sehari sebelumnya. Guru kemudian menjelaskan tujuan pelajaran dan aktivitas atau kegiatan belajar yang akan dilakukan pada mata pelajaran itu. Rata-rata jadwal belajar di kelas dua sebanyak dua atau tiga mata pelajaran. Sebelum memulai pelajaran

semua siswa kelas dua diwajibkan membaca karena membaca di level kelas dua adalah keharusan untuk memperlancar kemampuan membaca yang sudah mulai dimiliki oleh siswa kelas dua. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru kelas biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan guru yang lain untuk menyamakan persepsi sesuai kebutuhan dan tuntutan kurikulum. Selain itu guru kelas 2A, 2B dan 2C mengupayakan ruang kelas yang selalu bersih, terlihat melalui amatan bahwa setiap sebelum mulai pelajaran ataupun setelah selesai pelajaran selalu memastikan ruang kelas bersih, meja dan kursi tertata rapi, hal seperti ini dilakukan sendiri oleh masing-masing guru kelas. Selain itu guru kelas menyiapkan media yang diperlukan sebagai pendukung dalam pembelajaran contohnya menyiapkan KTP, KK, Akte Kelahiran, SIM sebagai bukti dokumen pelajaran IPS. Demikian juga pada pelajaran yang lain yakni menyiapkan kacang hijau sebagai contoh perkembangan tumbuhan, atau menyiapkan jam dari kertas karton. Kondisi dan tindakan model humanistic dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1. Kondisi Dan Tindakan Model Humanistik Guru Kelas

Management	Tindakan	Hasil
Model Humanistik	Guru merinci kondisi dan keadaan kelas yang sesuai dengan metode pembelajaran serta memungkinkan siswa mengembangkan diri secara emosional dan intelektual	Perencanaannya baik: ada materi, media, posisi duduk siswa diatur dengan pola berbaris pola huruf O,U,T.
	Menentukan dan menentukan cara pengelolaan kelas yang humanis (metode kerja kelompok, out door) (media, jam dinding, kacang ijo, daun kelapa, kelompok)	Baik: Umumnya memilih metode ceramah, penugasan dan menemukan serta ada pengamatan langsung/kerja kelompok
	Membuat Silabus, RPP, bahan ajar umumnya secara pribadi	Baik, sesuai panduan Dinas dan tututan KTSP
	Menggunakan humor, memberi penghargaan, bersikap peduli.	Baik dan membuat selingan dengan cerita atau bernyayi yang menyenangkan, siswa terhibur dan semangat. Siswa senang dengan hadiah dan merasa dihargai, disiplin dan peduli pada sesama serta menghormati guru dan sesama siswa

Pengelolaan Kelas Model Demokratik

Hasil wawancara dan amatan pada kelas 2A, 2B dan 2C dalam aspek pengelolaan kelas model demokratik. Guru menghargai perbedaan dan hak-hak siswa bahkan menekankan pada pentingnya kebebasan bersuara. Pada umumnya ketiga guru kelas ini menerapkan prinsip yang sama hal ini terlihat misalnya pada awal tahun pelajaran guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduk sesuai keinginan dengan alasan bahwa siswa di awal tahun pelajaran masih penyesuaian dengan kelas baru dan teman baru karena tiap naik kelas

siswanya di acak, hal ini memungkinkan siswa untuk mampu mengembangkan diri sebagai makhluk sosial maupun individu selebihnya untuk mengembangkan emosional dan intelektual diri siswa. Hal lain juga terlihat siswa diberi kebebasan untuk menentukan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat setiap siswa misalnya siswa bebas menentukan pilihan pada kegiatan seni tari, tarik suara, drum band, ikut berbagai kegiatan lomba di bidang akademik maupun non akademik sesuai keinginan. Adanya pembagian tugas piket yang adil. Siswa juga diberi kebebasan dalam pemilihan ketua kelas dan menentukan berdasarkan

suara terbanyak. Dalam pembagian kelompok belajar guru juga menentukan berdasarkan heterogen serta memperhatikan kebutuhan siswa dan bagi siswa yang mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran guru berupaya memberikan reward berupa pencil ataupun alat tulis sederhana lainnya sebagai bentuk apresiasi bagi siswa. Kemudian bagi siswa yang terlambat ataupun melanggar aturan lainnya, terlebih dahulu mendengarkan alasan dari siswa setelah itu baru mencari jalan keluarnya bersama pihak sekolah maupun orangtua. Dalam penentuan kenaikan kelas siswa walaupun sebagai guru kelas memiliki otoritas penuh, hal ini dibicarakan bersama dewan guru maupun kepala

sekolah. Namun seiring berjalannya waktu ketika proses penyesuaian dianggap selesai untuk meningkatkan pembelajaran efektif guru kelas 2A menentukan tempat duduk misalnya mempertimbangkan karakter, postur kecil dan besar, tinggi rendah, aktif dan kurang aktif, suka ngomong dan pendiam. Hasil wawancara guru kelas 2A menjelaskan Hal ini bertujuan untuk mengurangi perilaku bias siswa yang umumnya suka bercerita, menoleh kiri, kanan, atau berbicara dengan kawan-kawannya, di kiri kanandi depan atau dibelakang meja duduknya. Hal ini tentu juga di kordinasi bersama orangtua siswa untuk menyatukan tujuan agar demokratis. Rangkuman umum tergambar dalam Tabel 2.

Tabel 2. Implementasi Model Demokratik Guru Dalam Pembelajaran

Management	Tindakan	Hasil
Model Demokratik	Presensi siswa, pembagian tugas piket yang adil. Menentukan dan merotasi posisi duduk	Perencanaanya baik: rutin, siswa antusias, siswa setuju, sesuai kebutuhan
	Menyediakan, dan memberikan kebebasan siswa dalam pilihan bakat dan minat dalam ekstrakurikuler maupun pemilihan ketua kelas	Baik dan Sesuai kebutuhan siswa, tampak hasil musyawarah
	Memberikan Reward, mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang terjadi. Menjalini hubungan yang baik dengan siswa, sesama guru maupun orangtua	Siswa senang dengan hadiah kecil, mampu menjelaskan jika ada masalah serta adanya koordinasi bersama guru, pihak sekolah dan orangtua. Siswa berlaku adil, menunjukkan sikap solidaritas.

Memberikan kebebasan serta pembinaan bagi siswa yang berbakat untuk lomba ditingkat daerah maupun nasional.	Terencana dan terlaksana dengan baik. Mengharumkan nama sekolah dan daerah. Baik dan terukur.
Pembagian kelompok pembelajaran yang heterogen. Memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi siswa	Memberi ruang untuk siswa bertanya atau menjawab secara adil.

Pengelolaan Kelas Model Behavioristik

Hasil observasi yang dilakukan di kelas A2, B2 dan C2 serta hasil wawancara yang dilakukan pada masing-masing guru kelas menggambarkan bahwa guru melakukan pengelolaan kelas dengan model behavioristik. Guru mendesain dan menyiapkan pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang baik guna mengupayakan proses pembelajaran yang efektif. Dari amatan maupun wawancara guru menyiapkan RPP yang mengacu pada kurikulum dan visi misi sekolah, guru menyiapkan media, administrasi kelas serta memastikan ruang kelas bersih dan rapi. Membuat aturan kelas yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua siswa misalnya jadwal piket, serta tata tertib di sekolah. Merancang pembelajaran yang terpusat pada siswa, memberikan contoh konkrit dalam pembelajaran. Guru terlihat memberikan motivasi dan pendekatan yang sama pada setiap siswa hal ini

dibuktikan ketika penugasan dikelas, guru selalu mendekati semua siswa dengan adil serta menanyakan tentang materi yang dibahas. Sebelum pembelajaran guru menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran pada siswa. Pada pembelajaran guru memberikan stimulus pada siswa dan membuat siswa merespon dengan cepat misalnya guru bertanya siapa yang bisa meniru suara kucing ? siapa yang mau menjadi ketua kelas ? siapa yang mau membaca puisi? membuat strategi yang tepat untuk mengantisipasi kegaduhan atau perilaku bias dengan menentukan posisi duduk yang variatif sesuai tema pembelajaran misalnya pola berbaris, pola U, pola O, pola T bahkan belajar di luar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup atau pelajaran IPA.

Strategi lain yang diterapkan guru dalam pembelajaran yakni guru mewajibkan siswa membawa buku gambar dan buku bergaris untuk

memberikan tugas tambahan pada siswa, bagi yang sudah menyelesaikan tanggungjawab dengan baik dalam pembelajaran akan diberi tugas tambahan yang ringan serta disenangi, misalnya disuruh menggambar atau menulis kalimat tegak bersambung dengan tujuan tidak membuat gaduh dan mengganggu siswa lain yang sedang belajar. Membelajarkan siswa untuk bersikap solider, ketika ada teman tidak membawakan alat tulis maka siswa diminta untuk meminjamkan atau ketika ada siswa yang mendapatkan musibah atau sakit siswa yang lain menunjukkan kepedulian semampunya. Begitu juga

jika ada guru yang mengalami hal yang sama maka siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap solideritasnya. Adanya pembiasaan untuk mencintai lingkungan serta menghormati orang lain. Menyediakan tempat sampah dan alat kebersihan sehingga siswa bisa membuang sampah pada tempatnya serta membersihkan ruang kelas jika kotor. Mengajak siswa menghias runag kelas dan menanam bunga serta mengamalkan nilai-nilai katolik yang kuat di lingkungan sekolah. Rangkuman umum tergambar pada Tabel 3.

Tabel 3. Implementasi Model Behavioristik Guru Dalam Pembelajaran

Management	Tindakan	Hasil
Model Behavioristik	Mendesain proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan mengevaluasi.	Terencana, berjalan dengan baik dan terukur
	Menstimulus siswa secara adil, memotivasi dan menginspirasi. Melibatkan siswa serta hubungan timbal balik secara langsung	Baik dan mendapat respon yang positif terlihat keakraban antara sesama siswa, siswa dan guru maupun staf di sekolah. Siswa bertanggungjawab dalam tugas seperti tugas rumah mengerjakan PR maupun di sekolah
	Strategi mengatasi perilaku bias. Pembelajaran terpusat pada siswa. Pembelajaran yang kontekstual. Pemahaman masalah siswa secara adil dan bijaksana	Baik dan terkendali, adanya masalah kecil dalam pembelajaran diatasi dengan cara-cara yang edukatif. Siswa terlibat dan meniru sesuai tema dalam pembelajaran. adanya contoh nyata yang terdapat di sekitar siswa. Siswa cukup kreatif dan semangat dalam pembelajaran. memberi reward yang adil dan bijaksana
	Membelajarkan siswa bersikap solider di lingkungan sekolah, cinta lingkungan hidup serta	Siswa antusias dalam membantu maupun menyumbang untuk keperluan rohani. Membuang sampah pada tempatnya. selalu

mengamalkan nilai-nilai katolik berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
dalam proses pembelajaran Menghormati guru.

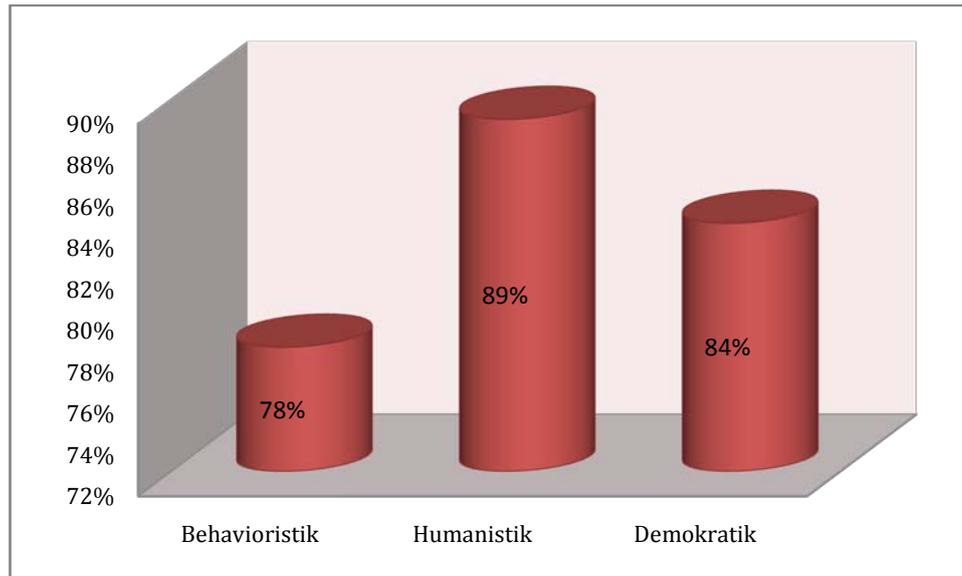
Respon Siswa

Penggunaan model otoritas guru dalam manajemen kelas yang dilihat dari penerapan model otoritas guru sekolah dasar yaitu Humanistik, Demokratik dan Behavioristik dalam proses pembelajaran di kelas 2A, 2B,2C SD Panca Setya 2 dari angket

tergambar pada tabel 4 yang dihitung dengan skor mutlak ya (skor 1) dan tidak skor (0). Persentasi respon siswa dari ketiga kelas amatan kelas 2A, 2B,2C SD Panca Setya 2 Sintang sesuai hasil angket diperoleh gambaran seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa

Aspek	Unsur-unsur	ya	tidak
Humanistik	Sikap Peduli		
	Membuat Peraturan Kelas		
	Memberi Reward	57	7
Behavioristik	Rasa Humor		
	Merancang Lingkungan Belajar yang menyenangkan		
	Guru melibatkan Siswa secara aktif		
Demokratik	Materi Belajar Logis dan Sistematis		
	Adanya Stimulus dan Respon Siswa	50	14
	Umpan balik langsung dalam pembelajaran		
Demokratik	Memberi penguatan		
	Mengembangkan sikap tanggung jawab		
	Menggunakan kelompok belajar	54	10
	Memformat kelas secara kreatif		
	Hak dan kesempatan siswa secara sama		
N = 64			



Gambar. 1. Diagram Persentasi Respon Siswa Terhadap Penggunaan Otoritas Guru Dalam Management Pengelolaan Kelas Di SD PS 2 Sintang

Dari angket siswa yang diedarkan pada 3 kelas, kelas 2A, 2B, 2C dengan jumlah responden N=64 menunjukkan bahwa ada sebanyak 57 siswa mengalami bahwa otoritas pendekatan belajar guru di kelas dua lebih terkondisi pada model humanistik. Hasil ini menggambarkan bahwa 89 % siswa mengalami bahwa guru memiliki sikap peduli yang tinggi dengan kebutuhan dan keinginan mereka dalam proses belajar di kelas, guru juga menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dengan rasa humor dan reward (hadiah) berupa pujian maupun penghargaan berupa sertifikat dan piala kepada siswa berprestasi. Umumnya hadiah selalu diumumkan secara terbuka

pada saat pembagian rapor untuk para siswa yang juara, sehingga siswa dan orangtua dipanggil untuk mengambil penghargaan dan hadiah dari pihak sekolah oleh pimpinan sekolah. Pada model yang demokratik ada sebanyak 54 siswa, artinya ada sebesar 84% siswa mengalami bahwa guru menerapkan management kelas yang mengembangkan sikap dan kemampuan siswa untuk bertanggung jawab, menerapkan kerja secara berkelompok, merotasi posisi duduk untuk mengembangkan situasi kelas secara kreatif sehingga setiap anak memiliki hak dan kesempatan secara sama. Sementara itu sebanyak 50 siswa mengalami bahwa pengelolaan kelas guru sering menggunakan model

otoritas behavioristik, karena 78% siswa mengalami bahwa guru cukup sering melibatkan mereka dalam semua kegiatan belajar, sering diberi motivasi, stimulus untuk selalu semangat dan rajin, dan pembelajarannya bisa mudah dipahami karena cukup sistematis sehingga memudahkan kegiatan belajar.

Pembahasan

Pengelolaan kelas sebagai dapur inti kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat menentukan hasil dan mutu pendidikan sekolah dasar. Guru sebagai role model dalam proses pembelajaran multak memahami dan mampu mengelola kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sesuai otoritas profesional yang ia miliki. Terkait hal ini kajian ini memperdalam atau mengoptimalkan penggunaan model otoritas guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar sebagai acuan dalam memperkuat tindakan belajar guru dalam meningkatkan kapasitas management kelas yang lebih profesional dan produktif. Lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a. Penguatan Management Model Humanistik dalam Pengelolaan Kelas

Model pengelolaan kelas merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu prinsip, pendekatan, strategi, metode, prosedur dan teknik pembelajaran. Perhatian guru sangat membantu peningkatan atau perkembangan kapasitas siswa, bahkan akan terus berkembang dalam proses belajar dan proses sosial bersama anak-anak lainnya. Kemampuan guru membangun empati yang tinggi terhadap siswa akan membantu siswa menjadi lebih mampu menempatkan dirinya di tempat lain dan membayangkan bagaimana rasanya dilukai atau diejek. Model otoritas humanistik membantu guru untuk meningkatkan kepekaan guru untuk memiliki kemampuan amatan terhadap kondisi perilaku dan situasi kelas yang berpotensi menimbulkan stres, konflik siswa dengan anak lain, atau mengetahui situasi anak-anak lainnya yang harus menunggu untuk mendapatkan perhatian dari bapak atau ibu guru, dan sejenisnya (Davies, 2011:332-345).

Sesuai data respon pada ketiga model otoritas yang diterapkan guru

ditemukan bahwa ada sebanyak 11-22% siswa belum atau tidak mengalami dan memahami pola otoritas management kelas dalam pembelajaran. Kelompok ini bisa saja adalah adalah siswa yang diam, menunggu untuk disapa, atau belum mendapat kesempatan, atau belum sepenuhnya keinginan dan harapan mereka diakomodir dalam belajar. Kelompok ini mungkin adalah kelompok siswa yang masih bingung, belum memahami dengan baik proses belajar, belum sepenuhnya terlibat dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran. Mungkin saja 11-22 % siswa tersebut adalah kelompok anak yang butuh pendampingan khusus karena belum memahami metode, materi dan proses belajar yang diseknariokan guru karena belum berhasil melakukan adaptasi belajar selama satu sampai dua tahun menjalani proses belajar di SD. Karena itu mengoptimisasi atau mengembangkan sikap simpati, perhatian dan bimbingan khusus oleh guru menjadi penting dalam proses pengelolaan dan bimbingan belajar di kelas bagi setiap anak baik secara personal maupun secara *peer teaching*. Hal ini terlihat dari observasi

bahwa dalam faktanya di sekolah juga belum digalakan budaya konsultasi dan bimbingan rutin guru dan siswa dengan melibatkan peran orangtua melalui buku penghubung guru dan orangtua untuk memantau perkembangan dan proses sosial, kognitif siswa. Melalui sikap empati guru dan para siswa akan belajar memahami mengapa ia harus membatasi dorongan agresifnya terhadap teman atau orang lain. Empati juga mengarah pada keprihatinan tentang kesusahan atau rasa sakit orang lain dan menghasilkan tindakan prososial yang disengaja dari simpati dan kebaikan (Dunn, 2006:331-350). Model otoritas humanistik ini akan membangun karakter *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam proses belajar.

Model otoritas humanistik yang guru kembangkan melalui sikap perhatian yang besar secara personal dan kelompok siswa akan membangkitkan dalam diri anak didiknya pertumbuhan psikologis dan metakognitifnya terhadap pemahaman dan kesadaran moral (*moral awarenes*) mengenai alasan-alasan moral setiap tindakan yang dilakukan siswa di sekolah/kelas

(*knowing moral value*). Empati juga membantu mengembagkan perasaan kemanusiaannya dan self control siswa (*moral feeling*) serta mengembangkan kebiasaan kebiasaan hidup pribadi dan sosial yang baik (*will dan habit*) yang terarah pada pembentukan karakter anak didik dengan kualitas-kualitas yang diinginkan dalam proses dan tujuan belajar sebagai digalakan di sekolah tentang pendidikan karakter. Karakter moral yang dimaksud adalah kecenderungan individu siswa untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku secara etis versus tidak etis, atau sebagai bagian dari perbedaan individu yang relevan dengan moralitas (Cohen & Morse, 2014:43). Model otoritas humanistis yang dikembangkan setiap guru akan membangun iklim sekolah dan budaya kelas yang dapat diadaptasi menjadi inkubator yang lebih baik dalam mentransfer kebiasaan-kebiasaan belajar karena lingkungan fisik mampu dan mengundang berbagai jenis pembelajaran, dan berkontribusi membangun sikap siswa secara berbeda-beda terhadap pembelajaran sehingga setiap anak dapat

bertumbuh dengan keunikan potensinya (Claxton, 2014:13).

b. Pengembangan Management Model Demokratik dalam Pengelolaan Kelas

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga guru kelas dua sudah menerapkan prinsip yang sama hal ini seperti pada awal tahun pelajaran guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduk sesuai keinginan siswa untuk mengakomodir keinginan siswa dengan alasan bahwa siswa butuh proses adaptasi sosial dan lingkungan. Berjalannya waktu situasi dan kebijakan berubah karena para siswa sudah melewati masa adaptasi sehingga dilakukan adanya perubahan-perubahan seperti mengacak tempat duduk, membentuk ruangan belajar dan piosisi duduk yang lebih variatif. Tujuannya adalah memungkinkan siswa untuk mampu mengembangkan diri dan mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial sebagai makluk sosial dan nilai-nilai demokratis dalam hidup bersama sebagai warga sekolah dan warga kelas dalam lingkup terkecil.

Siswa adalah pembelajar (*learner*) sementara sekolah dan guru

memiliki kapasitas untuk berbicara tentang siswa sebagai pembelajar yang dapat menyampaikan berbagai pesan. Para siswa mungkin berbicara tentang pengalaman belajar dan hasil yang mereka peroleh sebagai hal yang murni dari kemampuan dan upaya-upaya terbaik yang telah mereka lakukan untuk menjadi lebih pintar. Karena proses dan hasil belajar sangat tergantung pada usaha keras, disiplin, tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa. Dalam kondisi tujuan semacam ini dibutuhkan otoritas guru yang lebih demokratis yang memberi peluang untuk terciptanya iklim kemerdekaan dan kebebasan bagi setiap anak untuk berekspresi, menunjukkan semua minat dan bakat yang dimilikinya. Karena model otoritas demokratik optimalisasi melalui berbagai kegiatan dan pendekatan belajar kelompok (*peer teaching*) dan *peer group learning*. Model ini akan sangat bagus dalam membiasakan terbangunnya nilai-nilai dan sikap demokratis guru dan siswa seperti menghargai orang lain, menghormati perbedaan pendapat dan pilihan siswa, menerima kondisi dan situasi siswa lain yang berbeda dengan kondisi dan kebiasaan dirinya.

Model demokratik akan membangun kekuatan belajar yang diikat oleh nilai-nilai kemandirian, kebebasan, tanggungjawab, menghargai perbedaan sebagai potensi untuk mengembangkan pribadi dan kelompok dengan menempatkan siswa (*learner*) sebagai pusat belajar yang didukung oleh aktivitas belajar, kerja dan belajar kelompok, *peer learning*, penggunaan berbagai sumber, gambar, amatan, portofolio, penilaian kelompok, ethos inquiri, kuisisioner untuk evaluasi (Claxton, 2014:9). Sekolah sebagai lingkungan habituasi untuk proses dan latihan belajar (*an epistemic apprenticeship*) dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen secara integral dan holistik dengan menempatkan siswa sebagai subyek dan tujuan belajar sehingga kelas sungguh diberdayakan dengan daya yang besar (*power*) untuk mempengaruhi dan menghasilkan tujuan dan hasil belajar secara optimal. Model otoritas demokratik dalam management pengajaran guru sangat membantu guru untuk menyadari bahwa pengetahuan selalu dibangun secara social. Model otoritas demokratik dalam pembelajaran

melatih siswa untuk belajar mendengarkan dan menggabungkan beragam suara dan perspektif alternatif untuk menciptakan pemahaman dan pengalaman-pengalaman baru dalam lingkungan kelas, sekolah dan lingkungan masyarakat multikultural (Convertino, 2016:137).

c. Model Management Behavioristik terhadap Perilaku Belajar Siswa

Dari hasil amatan maupun wawancara ditemukan bahwa guru menyiapkan RPP yang mengacu pada kurikulum dan visi misi sekolah, guru menyiapkan media, administrasi kelas serta memastikan ruang kelas bersih dan rapi. Guru membuat regulasi untuk membentuk dan menata perilaku sosial siswa agar bisa dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua siswa misalnya jadwal piket, serta tata tertib di sekolah. Merancang pembelajaran yang terpusat pada siswa, memberikan contoh konkrit dalam pembelajaran. Guru memberikan motivasi dan pendekatan yang sama pada setiap siswa melalui pelibatan peran dan peluang secara sama seperti pembagian tugas dan tanggungjawab. Namun demikian management pengelolaan dan

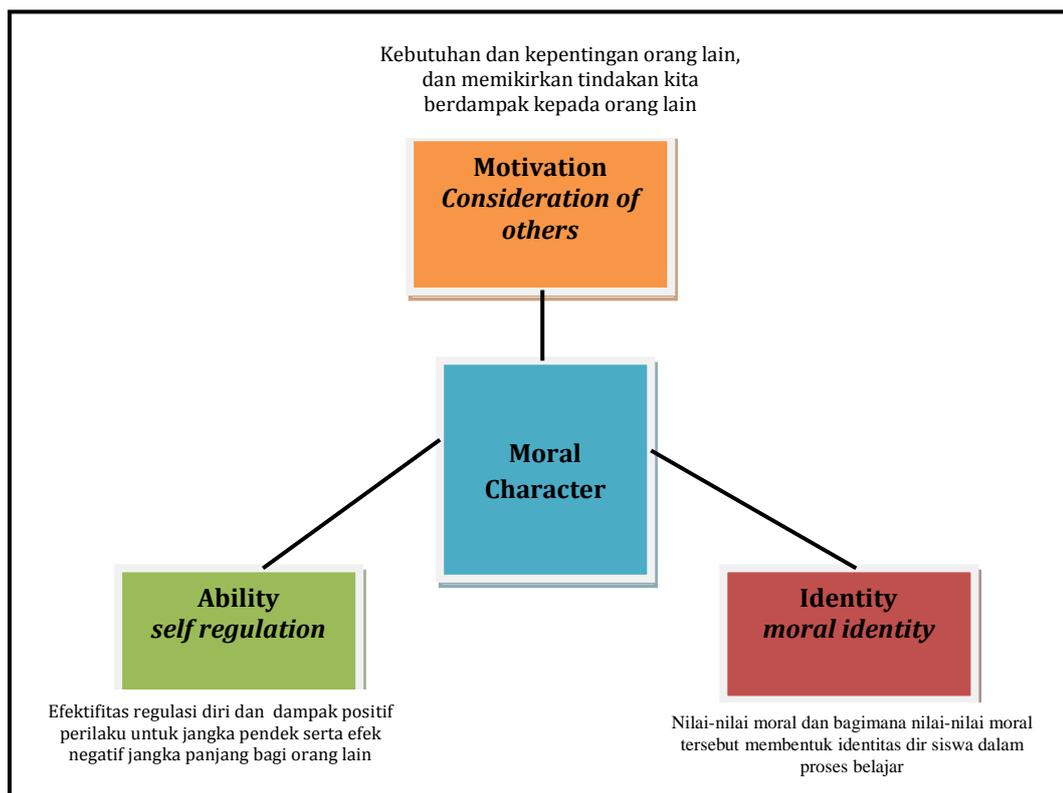
tindakan belajar harus bergerak melampaui aktivitas rutin sehari-hari. Artinya melalui aktivitas rutin yang dirancang dan dikelola guru diharapkan siswa memperkuat motivasi dan tujuan belajar, meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka serta memperkuat identitas kultural dan religius mereka. Proses belajar harus dapat menghasilkan perubahan perilaku, skil dan kemampuan kognitif siswa.

Menurut beberapa teori bahwa perubahan dalam kepribadian organisasi dan perilaku sosial dapat terjadi secara rutin sebagai akibat dari variasi dukungan dalam lingkungan sosial (Perlmutter, 1986: 172) sehingga lingkungan kelas dan lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat dapat menjadi kondisi penting dan menentukan bagi perubahan perilaku siswa Penerapan model management humanistik, demokratis dan behavioristik menjadi salah satu alternatif untuk melakukan proses tranformasi lingkungan kelas dan lingkungan pembelajaran Perilaku menjadi lebih atau kurang kompleks tergantung dari tingkat dukungan, meningkat atau menurun. Perilaku

positif siswa dikelas akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memmanagement perilaku siswa baik secara individual maupun kelompok di ruang kelas. Hasil riset dari menyarankan perlu dan pentingnya transformasi lingkungan untuk perkembangan perilaku siswa dalam domain pembelajaran. Model otoritas behavioristik pada level

sekolah dasar sangat membantu mengembangkan karakter moral.

Pengembangan kapasitas perilaku dan moralitas siswa bisa dilakukan dengan model tripartit yaitu memahami karakter moral siswa melalui penguatan unsur motivasi, kemampuan, dan identitas kultural mereka (Cohen & Morse, 2014: 13).



Gambar 2. Kerangka Teoretik Tripartit Karakter Moral (Cohen & Morse, 2014:18)

Gagasan pengembangan karakter moral tripartit ini bisa diuraikan sebagai berikut; (1) unsur motivasi ini terkait dengan pertimbangan seorang anak yang merujuk pada disposisi untuk mempertimbangkan kebutuhan dan minat orang lain, dan bagaimana tindakannya sendiri mempengaruhi orang lain (*motivation*), (2) Elemen kemampuan adalah pengaturan diri (*self regulation*) mengacu pada disposisi ke arah mengatur perilaku seseorang secara efektif, khususnya dengan merujuk pada perilaku yang memiliki konsekuensi positif jangka pendek tetapi berdampak negatif untuk jangka panjang untuk diri sendiri atau orang lain, (3) Sementara itu elemen identitas adalah identitas moral yang merujuk pada kecenderungan untuk menilai moralitas dan ingin memandang diri sendiri sebagai orang yang baik dan bermoral. Management pengelolaan kelas dengan model tripartit bisa memperkuat management behavioristik melalui teladan bersikap, latihan, pembiasaan dan habituasi nilai-nilai dalam proses dan aktivitas belajar dengan berfokus pada penguatan tiga elemen penting dalam proses belajar yakni motivasi, kemampuan dan identitas moral siswa. Penekanan proses belajar dengan management tata nilai dan perilaku dengan regulasi diri dan program belajar yang terencana secara baik dan sistematis akan membantu guru dan sekolah

mengembangkan atau menginovasi pembelajaran nilai-nilai karakter yang saat ini digalakan di sekolah-sekolah entah melalui kokurikuler maupun intra dan ekstra kurikuler. Melalui berbagai latihan dan pembiasaan karakter moral siswa karena perluasan pemahaman dan kesadaran nilai dan perilaku yang selalu dipertimbangkan terkait dampak positif jangka pendek maupun dampak negatif tindakan setiap anak baik untuk dirinya maupun untuk sesama yang lain, minimal orang-orang atau teman terdekat yang ada disekitarnya.

Simpulan

Management kelas yang baik dan efektif oleh guru adalah management yang mampu mendengarkan dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sebagai pihak yang paling utama atau sebaik subyek belajar. Guru harus mampu memahami dan mengetahui keinginan, mengetahui ide, persepsi, motivasi dan kebutuhan siswa sebagai pemangku kepentingan (Barbuto & Wheeler, 2006:304-306; Stewart, 2012: 335-338) sehingga dalam model-model management yang ia gunakan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi pelaksanaan ide dan keinginan serta harapan yang dimiliki dan diusulkan siswa, orangtua dan sekolah karena model management kepemimpinan yang dikembangkan

adalah management pelayanan. Model otoritas humistik, demokratik dan behavioristik harus bersumber dari kepemimpinan guru yang melayani (*servant leadership*) sehingga ia sebagai perencana dan pelaksana belajar mampu melayani dan mendengarkan suara internal yang dibangun sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Evaluasi dan refleksi pengajaran guru (self assesment) dalam management pengelolaan kelas perlu rutin dilakukan sehingga guru semakin mamahami management pengelolaan dirinya sebagai guru profesional dan sebagai pemimpin di kelas. Refleksi adalah kunci untuk pemahaman diri secara lebih lebih baik sehingga sebagai pemimpin (guru) pertama kali mengubah dirinya sebelum ia mengubah orang lain karena dengan demikian kualitas layanan belajar kepada siswa akan lebih maksimal dan bermakna sehingga memiliki dampak tranformasional baik pada level pengetahuan, nilai-nilai dan perilaku maupun pada level organisasi lembaga sekolah (Smith *et al.*, 2004: 89).

Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2006). *Introduction to research in education* (eight). Belmont: wadsworth Cengage Learning.
- Barbuto, J. E., & Wheeler, D. W. (2006). Scale development and construct clarification of servant leadership. *Group and Organization Management, 31*(3), 300–326. <https://doi.org/10.1177/1059601106287091>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report, 13*(4), 544–559. <https://doi.org/citeulike-article-id:6670384>
- Claxton, G. (2014). *School as an epistemic apprenticeship: the case of building learning power. The british Psychology Society* (Vol. 37). Mylton Keynes: British Psychological Society. <https://doi.org/10.1080/02103702.2014.929863>
- Cohen, T. R., & Morse, L. (2014). Moral character: What it is and what it does. *Research in Organizational Behavior, 34*, 43–61. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2014.08.003>
- Convertino, C. (2016). Beyond ethnic tidbits: Toward a critical and dialogical model in multicultural social justice teacher preparation. *International Journal of Multicultural Education, 18*(2), 125–142. <https://doi.org/10.18251/ijme.v18i2.1074>

- Davies, D. (2011). *Child development: A practitioner's guide*. (N. . Webb, Ed.) (Third Edit). New York & London: The Guilford Press.
- Dike, D., & Parida, L. (2016). Persepsi dan konsepsi mutu pendidikan sekolah dasar. *Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 197–211. Retrieved from <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/112/122>
- Dunn, J. (2006). development in early childhood and social interaction in the family. In M. K. & J. G. Smetana (Ed.), *Handbook of moral development* (pp. 331–350). Mahwah: NJ: Erlbaum.
- Hastings, S. (2006). *Issues and solutions for teacher*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lee, J. (2008). Multicultural Education in South Korean Public Elementary Schools: An Analysis of Teachers' Experiences and Perspectives and School Curriculum, 9.
- Perlmutter, M. (1986). *Cognitive perspectives on children's social and behavioral development*. (M. Perlmutter, Ed.) (18th ed.). Michigan: Psychology Press.
- Scheicher, A. (2012). *Preparing teachers and developing school leaders for the 21st century: Lessons from around the world*. New York: OECD Publishing. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Preparing_Teachers_and_Developing_School.html?id=LT8LFyoUJh4C&redir_esc=y
- Smith, B. N., Montagno, R. V, Kuzmenko, T. N., Smith, B. N., Montagno, R. V, & Kuzmenko, T. N. (2004). Organizational studies transformational and servant leadership: Content and contextual comparisons. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 10(4), 80–81. <https://doi.org/10.1177/107179190401000406>
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. . Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 443–466). Thousand Oaks, CA.: Sage Publications Ltd.
- Stewart, T. (2012). Classroom teacher leadership: service learning for teacher sense of efficacy and servant leadership development. *School Leadership & Management*, 32(December), 233–259. <https://doi.org/10.1080/13632434.2012.688741>